



JURNAL PSIKOHUMANIKA

<http://ejournal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>

Meaning of Life Remaja dengan Kondisi Broken Family

Mutmainnah Budiman

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Jl. AP. Pettarani Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Be accepted:

August 2022

Approved:

December 2022

Published:

December 2022

Keywords :

Adolescent;

Broken Family;

Psychological

ABSTRACT

A harmonious family is what every individual wants. However, there are several families that have experienced cracks and destruction due to conflict, so the term broken family was born. This study aims to examine the meaning of adolescent life with broken family conditions that are experienced. The research was conducted using qualitative methods with a phenomenological approach. The research respondents were taken through a purposive sampling technique, totaling three people aged 15-21 years who had broken family. The data obtained from the interviews were then analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results of the analysis of this study indicate that the condition of broken family affects the meaning of adolescent life in the search for identity. The third respondent said that there was a change in their psychological condition. They experience psychological pressure and trauma due to behavior and violence that occurs in their families. In addition, they said that the lack of attention and affection from the family they received, so that their adolescent life was often interpreted as a dark period. As for their meaning of the life they live with all the problems of life as part of the process of self-improvement and self-development.

Alamat Korespondensi:

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Jl. AP.
Pettarani Makassar, Indonesia

E-mail:

mubud.budiman@gmail.com

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Diterima : Agustus 2021 Disetujui: Desember 2022 Dipublikasikan: Desember 2022</p>	<p>Keluarga yang harmonis merupakan hal yang diinginkan oleh setiap individu. Namun, terdapat beberapa keluarga yang mengalami keretakan dan kehancuran karena konflik atau perselisihan, sehingga lahir istilah <i>broken family</i>. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai <i>meaning of life</i> remaja dengan kondisi <i>broken family</i> yang dialami. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden penelitian diambil melalui teknik <i>purposive sampling</i> berjumlah tiga orang yang berusia 15-21 tahun yang mengalami <i>broken family</i>. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan <i>Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)</i>. Adapun hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi <i>broken family</i> mempengaruhi pemaknaan kehidupan remaja dalam masa pencarian jati dirinya. Ketiga responden mengatakan bahwa terdapat perubahan kondisi psikologis yang mereka alami. Mereka mengalami tekanan psikis dan trauma akibat perselisihan dan kekerasan yang terjadi dalam keluarganya. Selain itu, mereka mengatakan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga yang mereka terima, sehingga kehidupan remajanya seringkali dimaknai sebagai masa yang kelam. Adapun pemaknaan mereka terhadap kehidupan yang mereka jalani dengan segala permasalahan hidup sebagai bagian dari proses pengembangan dan pendewasaan diri.</p>
<p>Kata Kunci: <i>Broken Family;</i> <i>Psikologis; Remaja</i></p>	

PENDAHULUAN

Perkembangan remaja diiringi oleh harapan yang seringkali tumpang tindih dengan kondisi realitas. Saat remaja menghadapi konflik batin dan krisis identitas dalam proses pencarian jati dirinya, mereka sangat memerlukan peranan keluarga untuk turut mendampingi dan menguatkan (Nurkhasyanah, 2020). Hal ini karena, keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pengalaman dini secara langsung (Lestari, 2012). Keluarga juga menjadi pendidik sesungguhnya yang meletakkan dasar kepribadian pada anak (Nurkhasyanah, 2020). Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya akan mengenal diri dan orang tuanya, melainkan juga perlu mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya (Lestari, 2012). Hal ini tentunya akan digunakan sebagai bekal dalam kehidupannya di kemudian hari. Namun, ada kalanya keluarga khususnya orang tua tidak dapat memenuhi peranannya secara optimal dalam memenuhi segala kebutuhan anaknya. Salah satunya dapat disebabkan karena kondisi keretakan keluarga yang perlahan melahirkan istilah *broken family* atau *broken home* dalam keluarga tersebut.

Muttaqin dan Sulistyio (2019) mengemukakan bahwa *broken family* digambarkan dengan situasi dalam keluarga dengan tidak adanya keharmonisan sebagaimana yang diharapkan keluarga pada umumnya. Kondisi *broken family* juga dapat terlihat dari aspek struktur kelengkapan unsur keluarga yang dapat terjadi karena faktor meninggal, perceraian, atau adanya gangguan pada struktur keluarga. Massa et al. (2020) mengemukakan bahwa *broken family* dianggap sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum yang biasanya bersifat dramatis. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial, atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban dan peranan mereka sebagaimana mestinya (Pratiwi dan Handayani, 2013). Papalia dan Martorell (2021) mengemukakan bahwa apabila kedua orang tua dapat bekerja sama untuk meredakan amarah atau ego masing-masing dalam mengasuh anak, maka kecil kemungkinan timbulnya masalah pada anak. Namun, ketegangan dalam rumah tangga justru terkadang membuat pasangan sulit menjadi orang tua yang efektif.

Konflik, pertengkaran, atau kegagalan dalam menyepakati hak dan kewajiban pada suatu keluarga biasanya berujung pada perceraian (Davison et al., 2014). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Untari et al. (2018) bahwa perceraian dapat terjadi karena sudah tidak adanya saling ketertarikan, kepercayaan, dan kecocokan satu sama lain. Kondisi ini biasanya sejalan dengan berkurangnya apresiasi atau pujian satu sama lain.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020) bahwa terjadi peningkatan jumlah perceraian yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada 2015 sebanyak 5,89% pasangan suami istri bercerai (hidup) atau 3,9 juta dari 67,2 juta rumah tangga. Pada 2020 persentase perceraian naik menjadi 6,4% atau 4,7 juta dari 72,9 juta rumah tangga. Peningkatan ini tentunya sangat memprihatinkan karena setiap perceraian akan memberikan dampak buruk bagi kondisi psikis anggota keluarga di dalamnya. Davison et al. (2014) mengemukakan bahwa individu yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang mengalami *broken family* akan berdampak pada perkembangan psikologisnya. Eriksson et al. (2020) mengemukakan bahwa remaja masih kebingungan dengan identitas mereka, sehingga membutuhkan peran keluarga untuk mendampingi krisis baru yang mereka dapatkan.

Dalam kondisi keluarga yang retak dan tidak harmonis lagi akan menimbulkan beberapa dampak yang dapat mempengaruhi anak secara langsung. Hasanah (2019) mengemukakan bahwa remaja cenderung merasa ditelantarkan akibat tidak memperoleh perhatian dan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka menjadi tidak memperdulikan dirinya yang positif. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang dikemukakan oleh Hasanah (2019) bahwa terdapat 25% anak *broken family* memiliki masalah serius secara sosial, emosional, atau psikologis dalam tumbuh kembangnya.

Dampak lainnya juga terlihat dari perilaku yang berbeda dari remaja yang mengalami *broken family*. Perbedaan tersebut terlihat pada sifat pendiam, keras kepala, menarik diri, bahkan menentang orang tuanya (Massa et al., 2020). Hal ini cukup menyulitkan remaja dalam proses penyelesaian tugas perkembangan (Santrock, 2012). Hurlock (2017) mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja berkaitan dengan pencapaian peran sosial yang matang, kemandirian emosional, pengembangan sistem nilai dan etika yang sesuai norma, serta memiliki tanggung jawab dalam berperilaku sosial.

Selain itu, pengalaman pada masa lampau remaja yang menimbulkan kesan traumatik seperti dikasari atau mendengar dan melihat pertengkaran dalam keluarganya dapat menimbulkan masalah pada fase pertumbuhannya. Hasil studi kualitatif yang dilakukan Paramitha et al. (2020) terhadap remaja yang mengalami *broken family*, diketahui bahwa keluarga yang tidak berjalan dengan baik karena keributan akan berdampak kepada anak-anaknya. Ningrum (2013) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa peningkatan ketegangan emosi sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikis yang dialami. Hal ini karena, remaja belum stabil dalam mengelola emosinya dan dihadapkan dengan masalah penguasaan diri (Diananda, 2018).

Permasalahan yang lebih serius pun mulai muncul seperti tidak adanya keinginan atau tujuan hidup, bahkan dapat memicu trauma pada setiap individu. Trauma dan masalah emosional pada masa kecil dapat berdampak negatif pada penyesuaian psikologis anak di kemudian hari (Massa et al., 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taylor dan Bagby (2013) diketahui bahwa *psychic trauma* dapat menyebabkan gangguan perkembangan afek pada masa remaja. Muttaqin dan Sulistyono (2019) mengemukakan bahwa selain pengalaman traumatis yang dirasakan individu yang mengalami *broken family* pada usia remaja, mereka juga cenderung memberikan pemaknaan pada pengalamannya. Pemaknaan ini dapat berupa makna secara positif dan negatif sesuai dengan situasi yang menyertainya (Utari dan Rifai, 2020). Adapun hal yang mempengaruhi individu dalam memberikan pemaknaan berkaitan dengan keterlibatan diri, penghayatan terhadap pengalaman, dan cara menyikapi permasalahan (Utari dan Rifai, 2020).

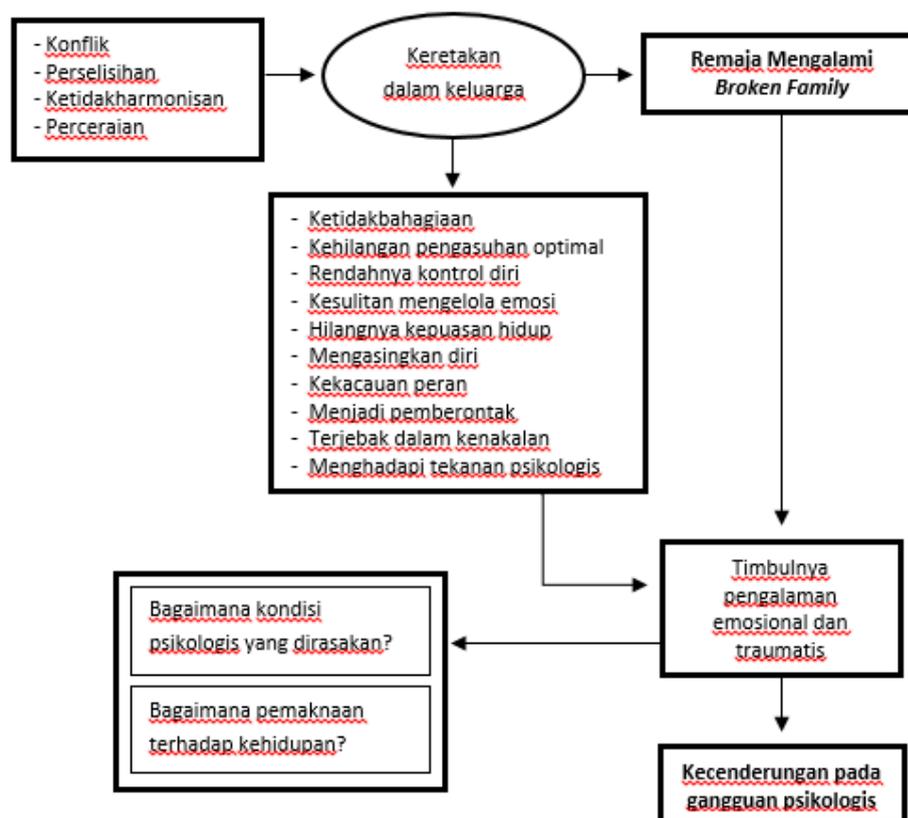
Berdasarkan hasil pilot studi pada remaja yang mengalami *broken family*, peneliti memahami bahwa remaja korban *broken family* memiliki pengalaman emosional dan traumatis dengan kejadian yang terjadi pada keluarganya di masa lalu. Mereka cenderung untuk memendam emosi mereka secara tidak sengaja karena rasa sakit yang dimilikinya. Nasution dan Prastikasari (2020) mengemukakan bahwa reaksi remaja terhadap pengalaman traumatis dilakukan dengan me-represi

emosi sebagai mekanisme pertahanan diri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ismiati (2018) bahwa akan terdapat masalah penyesuaian, kesulitan mengelola diri dan emosi, bermasalah dalam toleransi frustrasi, dan berbagai mekanisme pertahanan beserta perilaku yang mengikutinya.

Remaja yang mengalami *broken family* ini menjadi salah satu contoh dari sebagian besar individu yang mengalami pengalaman traumatis. Kondisi traumatis ini yang diasumsikan dapat mengarah pada kecenderungan gangguan psikologis. Selain itu, terdapat hal lainnya yang sering tidak diindahkan yakni berkaitan dengan penyelesaian tugas perkembangan. Setiap tahap usia individu memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui, apabila mengerjakan tugas dengan baik akan membawa individu ke arah keberhasilan. Akan tetapi, jika gagal akan menimbulkan kesulitan untuk menghadapi tugas-tugas berikutnya. Itulah mengapa, pada masa ini sangat perlu adanya pendampingan, bimbingan, dan pantauan dari orang terdekat khususnya kedua orang tua agar remaja dapat menemukan komitmen diri yang jelas, kepribadian yang baik, dan mengenali dirinya dengan baik pula.

Selain itu, nilai dari pengalaman yang dialami oleh remaja dimaknai secara positif dan negatif. Pemaknaan positif berkaitan dengan alasan keretakan keluarga yang dirasa merupakan jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan. Hal ini mereka maknai sebagai proses pendewasaan diri. Sebaliknya, pemaknaan negatif berkaitan dengan perceraian orang tua yang dianggap sebagai masa kelam yang memberikan kesan buruk dan memalukan.

Berdasarkan poin-poin yang diuraikan di atas, remaja yang mengalami *broken family* memiliki pengalaman emosional dan traumatis yang harus dilalui, sehingga perlu diketahui pemaknaan mereka terhadap kehidupannya secara utuh. Selain itu, diketahui pula bahwa pada penelitian terdahulu tidak secara spesifik membahas makna kehidupan remaja yang mengalami *broken family*, serta mengaitkan kondisi traumatis yang dialami dengan proses penyelesaian tugas perkembangannya. Dengan demikian, inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini. Serta, hal tersebutlah yang membuat peneliti merasa penting dan tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “*meaning of life* remaja dengan kondisi *broken family*”. Sejalan dengan pertanyaan penelitian mengenai “bagaimana kondisi psikologis dan makna kehidupan remaja yang mengalami *broken family*?”. Maka, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji kondisi psikologis yang dirasakan remaja dengan *broken family*, (2) mengkaji pemaknaan kehidupan remaja yang mengalami *broken family*.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (2014) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan dari beberapa individu terhadap pengalaman hidup yang mereka alami berkaitan dengan suatu konsep atau fenomena. Peneliti dalam penelitian kualitatif fenomenologi lebih tertarik pada proses, arti, dan pemahaman tentang pengalaman serta penghayatan subjektif partisipan (Kahija, 2017). Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri atas *meaning of life* dan *broken family*. *Meaning of life* merupakan suatu proses penghayatan dan pemberian arti terhadap kehidupan berdasarkan kejadian yang dialami. *Broken family* merupakan suatu kondisi kehancuran keluarga atau ketidakutuhan tatanan dan fungsi peran setiap anggota dalam keluarga.

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan subjek guna mendapatkan informasi dan data yang valid. Subjek yang berjumlah tiga orang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria yakni (1) remaja berusia 15-21 tahun, dan (2) mengalami *broken family*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dalam hal ini peneliti menggunakan *guide* wawancara sebagai panduan agar arah penelitian tetap berfokus dan sejalan dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada ketiga responden dengan tiga kali pertemuan untuk masing-masing responden (*building rapport*, penggalan informasi secara mendalam, pengecekan dan penambahan informasi).

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Kahija (2017) mengemukakan bahwa analisis IPA berfokus pada perspektif orang pertama dengan peneliti menafsirkan hasil tafsiran partisipan terhadap pengalaman yang dialaminya secara langsung. Proses analisis tersebut diawali dengan peneliti membuat transkrip dari hasil wawancara dengan responden. Kemudian, peneliti membuat catatan-catatan kecil (*initial noting*) sebagai bentuk interpretasi peneliti terhadap jawaban responden. Tahapan tersebut dilakukan peneliti

dengan memberikan komentar eksploratoris terhadap setiap poin penting yang disampaikan oleh responden. Setiap komentar tersebut dijadikan sebagai dasar peneliti dalam merumuskan tema emergen dengan pemaknaan yang lebih spesifik terhadap respon subjek. Adapun tahapan selanjutnya yakni perumusan tema superordinat dengan peneliti mengumpulkan beberapa tema emergen berdasarkan kesamaan maknanya. Terakhir, peneliti membuat laporan hasil dari keseluruhan analisis data.

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni *member checking* dan *expert opinion*. Creswell (2014) mengemukakan bahwa *member checking* merupakan proses pengecekan data pada responden dengan memastikan kecocokan data yang selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan peneliti dengan mengoreksi hasil wawancara responden dan melakukan pengecekan kembali untuk memastikan kebenaran data yang diberikan responden, sehingga proses wawancara dilakukan beberapa kali. *Expert opinion* merupakan proses mengkonsultasikan hasil penelitian pada individu yang ahli di bidang tersebut guna mendapatkan penilaian yang objektif. Adapun yang menjadi *expert* dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang terdiri atas satu orang dosen pembimbing dan dua orang dosen penguji. Proses validasi *expert opinion* diawali dengan membahas dan mempertimbangkan *guide* wawancara yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, peneliti turun ke lapangan dan menggali data pada responden. Kemudian, *expert* memeriksa kesesuaian tujuan dan hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ketiga responden penelitian yakni FS, RS, dan M, diperoleh hasil bahwa mereka mengalami pengalaman dan pemaknaan yang berbeda satu sama lain.

Tabel 1. Responden Penelitian

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Anak Ke-
1.	FS	Perempuan	18 tahun	Siswa SMA	1 dari 2 bersaudara
2.	RS	Laki-laki	20 tahun	Mahasiswa S1	2 dari 6 bersaudara
3.	M	Perempuan	19 tahun	Karyawan	2 dari 2 bersaudara

1. Kondisi awal keluarga

Kondisi keluarga responden yang terlihat dari pola hubungan yang terjalin dalam keluarganya terbilang harmonis sebelum akhirnya masing-masing dari orang tua mereka memutuskan untuk berpisah. Ketiga responden merasakan keharmonisan dalam keluarganya ketika semua peran anggota keluarganya berjalan seperti seharusnya. Peran ayah yang mencari nafkah, ibu yang menyiapkan segala keperluan dalam rumah, dan anak yang belajar untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Hal tersebut disampaikan oleh responden FS dan RS.

“Kondisi keluarga sebelum papa sama mama itu berpisah, ee baik seperti keluarga pada umumnya sih. Papa kan kerja di luar kota ee itu jaraknya cukup jauh dari rumah, mungkin sekitaran 2 jam begitu. Terus mama dengan kesibukan ee yah ibu-ibu di rumah, kayak beberes rumah, menyiapkan makanan begitu, kadang juga antar adek ke sekolah. Yah ee dan itu berjalan dengan baik setiap harinya sampai hmm apa yah kalau mau bilang bercerai itu pisah rumah awalnya”.
(W1/FS/baris40-52/160422)

“Dimana ee bapak sebagai kepala keluarga dengan sikap kepemimpinannya yang dia miliki, dia coba untuk bertanggung jawab mengayomi anak-anaknya, keluarganya, tanggung jawabnya. Terus ee ibu sebagai hmm orang yang ee mendampingi ayah sebagai pemimpin juga bertanggung jawab”.
(W1/RS/baris55-63/170422)

Selain itu, responden RS merasa bahwa sebelumnya terdapat kehangatan dalam keluarganya dengan kasih sayang penuh yang diterima dari kedua orang tuanya, serta kepedulian orang tuanya akan pemenuhan segala kebutuhan dirinya.

“Pada masa kecil saya merasakan kasih sayangnya yang cukup luar biasa pada saat itu hmm terbukti ee dari yang saya rasakan itu ee kebutuhan-kebutuhan saya pada masa anak-anak itu hampir semua itu terpenuhi begitu. Jadi secara garis besar hmm kondisinya sangat baik, sangat hangat, peduli terhadap anak-anaknya begitu”. (W1/RS/baris63-71/170422)

Adapun responden M tidak dapat menggambarkan suasana harmonis keluarga dalam hidupnya karena usianya yang sangat belia pada saat kondisi keluarganya masih utuh. Responden hanya mengetahui bahwa interaksi yang terjalin antara ayah dan ibunya baik-baik saja.

“Interaksi ayah sama mama dari awal sih baik yah, sampai mereka cerai pun masih baik. Cuma kalau detailnya saya kurang tahu, karena waktu itu masih kecil juga, belum tahu apa-apa”. (W1/M/baris86-90/190422)

2. Timbulnya konflik dalam keluarga

Keluarga yang berakhir pada keretakan dan perpisahan dapat berasal dari konflik kecil atau besar, sesuai dari pandangan dan cara menyelesaikannya. Konflik yang dialami oleh keluarga responden FS dan RS ialah adanya perselingkuhan oleh salah satu orang tua mereka. Responden FS mendapati bahwa ayahnya berselingkuh dari ibunya, sedangkan responden RS mengetahui bahwa ibunya telah berselingkuh dan menikah diam-diam dengan lelaki lain.

“Tapi pada saat mama ada dapat info tentang papa kalau dia ada orang lain begitu, baru sudah itu hubungan papa sama mama jadi kurang baik. Mama yang selalu curiga dengan tingkah lakunya papa, terus papa yang tiap ditanya selalu ada alasan buat bohong”. (W1/FS/baris79-85/160422)

“Yang pertama hmm soal ee ibu punya hubungan lain, terus ee apa namanya ee itu tadi ibu izinnya ke satu daerah tapi ternyata dia ke daerah yang lain”. (W1/RS/baris261-264/170422)

Perselingkuhan biasanya didasari adanya kecurangan dan kebohongan yang terus menerus di dalamnya. Seseorang yang berselingkuh cenderung mencari alasan pembenaran atas perilaku yang dilakukannya, mereka tidak dengan mudah mengakui bahwa dirinya bersalah karena telah berselingkuh. Oleh karena itu, pihak yang diselingkuhi pun merasa dicurangi dan dikhianati, sehingga mereka memutuskan untuk berpisah.

Disamping itu, perselisihan atau pertengkaran dalam keluarga juga dapat terjadi karena perbedaan pendapat satu sama lain yang dapat menjadi masalah besar dalam rumah tangga jika di dalamnya sudah terdapat kekerasan fisik. Seperti yang dialami oleh responden FS saat melihat kedua orang tuanya bertengkar dan ibunya dipukuli hingga memar oleh ayahnya sendiri.

“Tapi dari situlah saya lihat bagaimana responnya papa kalau mama sementara ngomong ee atau bahas yang seperti itu (perselingkuhan), papa pasti selalu apa yah marah, terus itu ba sampai pakai fisik sudah. Waktu dulu pernah, waktu ini sekitaran jam berapa yah, jam 12 malam kebangun karena papa sama mama itu na berkelahi. Dari situ sudah mama pindah keluar dari rumah karena papa toh pakai fisik jadi mama takut, jadi mama keluar dari rumah”. (W1/FS/baris153-164/160422)

Dengan demikian, diketahui bahwa *broken family* terjadi karena konflik yang terjadi dalam keluarga seperti perselisihan, perselingkuhan, perkelahian, dan kekerasan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Akhirnya, berujung pada perpisahan dan kehancuran rumah tangga.

3. Kondisi remaja dengan *broken family*

a. Kondisi internal

Kondisi responden dari segi internal dapat terlihat perubahannya pada perilaku, emosional, dan psikologis. Perubahan perilaku responden terlihat pada ketidakinginan untuk bersosialisasi dan bertemu orang lain. Terdapat pula responden yang menjadi terjun dan bersentuhan dengan dunia gelap pergaulan seperti terlibat kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan percobaan bunuh diri. Sedangkan, perubahan kondisi emosional yang dirasakan oleh responden yakni menjadi lebih sensitif, sering menangis sendiri, sangat temperamen, dan emosi yang terkadang tidak terkontrol. Hal tersebut pada mulanya berangkat dari rasa kehilangan peran pengasuhan yang optimal dari kedua orang tuanya.

“Kalau misalnya keluar itu ee satu tahun kayaknya saya lebih sering di kamar terus, lebih suka sendiri, dan tidak suka diganggu. Males aja gitu ketemu orang-orang. Intinya ada di masa-masa sulit lah”. (W1/FS/baris430-435/160422)

“Saya sempat beberapa kali terlibat dalam kekerasan pemukulan begitu terus hmm penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain kayak miras begitu. Ohiya, sampai yang dulu itu karena ee saya rasanya belum bisa menerima keputusan perceraian bapak sama ibu, ee pernah saya sampai lari dari rumah terus ee nginap di kosnya teman. Nah, pada saat itu saya sudah berencana untuk hmm mengakhiri hidup”. (W1/RS/baris420-430/170422)

Perubahan kondisi psikologis responden dirasakan saat kondisi keluarganya mulai hancur. Responden terkadang mengalami ketidihian ketika tidur. Ketidihian ini responden sadari karena keseringan memendam segala emosi yang dirasakan utamanya emosi negatif. Selain itu, responden juga pernah melewati masa-masa sulit yang membuatnya menjadi tertekan, hingga beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri.

“Aku benar-benar ee jujur yah aku tu pernah lewatin depresi pernah, stres berat pernah, sampai uji-uji nyali bunuh diri pernah tiga kali, apa lagi ya. Pokoknya ya aku tuh orangnya selain tempramen, aku suka menyakitin diriku sendiri. Semisal aku sedih, marah, atau overthinking aku suka nyakitin diriku sendiri, entah jedot-jedotin kepala ke tembok, entah mukul-mukul. Tapi aku sukanya bisanya mukul-mukul sih sampai tanganku berdarah atau luka. Pokoknya aku suka ee suka kalau aku nyiksa diriku sendiri gitu loh. Yah aku ngerasa sih kayaknya itu tekanan mental yah”. (W1/M/baris414-429/190422)

Selain itu, responden pun merasa bahwa terdapat beberapa hambatan dalam penyelesaian tugas perkembangannya yakni berkaitan dengan kematangan peran sosial, emosional, dan nilai atau etika dalam berperilaku. Serta, mengalami penurunan motivasi belajar semenjak orang tuanya bercerai.

“... saya sudah jarang sekali ke sekolah ee gitu lebih banyak waktu di rumah sih, di kamar begitu, dan bersosialisasi sama teman-teman itu di dunia hitam. Akhirnya sempat dipindahkan sama bapak diselamatkan begitu ee ke Manado. Tidak tahan juga disana, saya pulang kemudian ee apa dipindahkan lagi ke Palu. Nah, di Palu itu ada 2 sekolah ee saya dimasukkan ke sana juga tidak selesai, hanya beberapa minggu masuk kemudian keluar. Nah ee begitu, akhirnya saya putus sekolah dan kembali lagi ke rumah”. (W1/RS/baris380-393/170422)

b. Kondisi eksternal

Adapun kondisi responden dari segi eksternal pun mengalami banyak perubahan. Mulai dari pola hubungan yang terjalin dengan kedua orang tua, hingga hubungan kekeluargaan saat orang tua menikah lagi. Responden merasa kondisi perubahan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan tempat tinggal dengan orang tua setelah perceraian. Perbedaan tersebut dapat berupa jarak tempat tinggal atau kesibukan dan rutinitas yang baru.

Hal tersebut terlihat pada respon yang diberikan dari masing-masing responden. RS merasa bahwa dirinya hanya memiliki sedikit waktu untuk dapat saling berkomunikasi ataupun bertemu langsung dengan orang tuanya setelah berpisah. Sama halnya dengan M yang juga merasa bahwa komunikasi jarak jauh yang dilakukannya membuat dirinya tidak dapat intens berhubungan dengan orang tuanya, sehingga hubungan mereka pun menjadi sedikit renggang. Namun, sedikit berbeda dengan responden FS yang tetap dapat menjalin komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya.

“Saya merasakan sekali begitu selama ee ya sejak 2019 sampai sekarang itu bahkan hanya tidak lebih dari 5 kali ibu telepon tanya kabar atau mungkin hmm menyapa terlebih dahulu begitu, kemudian tidak terbuka informasi”. (W1/RS/baris324-329/170422)

“Hmm kalau sama mama jarang kontak sih, ee jarang kontak, dia juga jarang pulang. Mungkin setahun sekali, kali ya di rumah. Di rumah juga cuma 2 sampai 4 hari doang”. (W1/M/baris98-102/190422)

“Sama mama baik, masih selalu komunikasi juga. Sering mama telepon tanyakan kabar, terus saya juga suka cerita kejadian di sekolah ke mama. Banyak sih yang diomongin kalau udah curhat gitu sama mama”. (W1/FS/baris365-370/160422)

c. **Kaitan dengan tugas perkembangan remaja**

Keseluruhan uraian kondisi remaja yang mengalami *broken family* dapat dikaitkan dengan tugas perkembangan pada fasenya, sebagai berikut:

1) **Kematangan peran sosial**

Peran sosial ini berkaitan dengan cara individu menghadapi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Peran sosial yang matang dicapai dengan berbagai proses yang berbeda dari setiap individu. Hal ini menjadi rumit ketika disandingkan dengan permasalahan atau peristiwa besar yang harus dihadapi remaja pada usianya. Responden FS dan M lebih memilih untuk mengasingkan diri dari lingkungan setelah orang tuanya bercerai. Hal ini karena dirinya tidak ingin jika diejek atau dipandang buruk oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, responden R malah terjerumus ke dalam pergaulan bebas di lingkungan sosialnya.

2) **Kemandirian emosional**

Kemandirian emosional berkaitan dengan cara individu dalam usia remaja menyesuaikan diri secara mandiri terhadap perubahan hubungan kedekatan. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam melepaskan ikatan kekanak-kanakan dan ketergantungan kepada orang tua, sehingga mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri khususnya secara emosional.

Ketiga responden masih berupaya untuk memperoleh kemandirian emosional tersebut. Responden FS mengatakan setiap malam selalu *overthinking*, menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, dan suasana hatinya mudah berubah. Responden RS sulit mengontrol emosinya dan mudah terpancing. Responden M memiliki kepribadian tempramen.

3) **Penerapan sistem nilai dan etika dalam bertingkah laku**

Nilai dan etika dalam berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini disesuaikan dengan penerapan sikap dan pemahaman positif dalam menjalankan kehidupan. Terdapat perbedaan pola tingkah laku ketiga responden setelah perceraian orang tua. Responden FS tetap menerapkan etika berperilaku sesuai norma di masyarakat dengan melakukan hal positif untuk dirinya yang tidak merugikan orang lain. Namun, berbeda dengan responden RS dan M yang menyimpang dari norma berperilaku baik. Mereka menunjukkan perilaku negatif seperti kekerasan, perkelahian, penyalahgunaan obat terlarang, konsumsi minuman keras, hingga percobaan bunuh diri.

4) **Keinginan untuk berperilaku sosial yang baik**

Adanya keinginan untuk memperbaiki perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal-hal yang mempengaruhi keinginan tersebut pun berbeda dari ketiga responden. Responden FS terus berusaha beradaptasi dengan situasi peralihan yang dialami dalam berbagai bentuk. Selain itu, responden RS dan M menjadikan sosok orang tua yakni ayahnya sebagai motivasi dirinya berubah menjadi lebih baik. Responden mengatakan bahwa dirinya tidak ingin menambah beban ayahnya jika terus-terusan melakukan hal yang merugikan diri dan orang lain.

4. Pemaknaan kehidupan

Ketiga responden memberikan pemaknaan terhadap kehidupannya setelah keluarganya hancur dan berantakan yang cukup berbeda satu sama lain. Terdapat responden yang tidak memperdulikan kondisi keluarganya saat ini. Namun, ada pula responden yang merasa sulit menerima kondisi kehancuran keluarganya. Kesulitan responden menerima keputusan orang tua mereka untuk bercerai dapat terlihat dari perubahan perilaku responden ke arah negatif. Hal ini dirasa sebagai bentuk pemberontakan sepihak dari responden kepada kedua orang tuanya.

Responden FS memaknai permasalahan dalam keluarganya sebagai langkah bagi dirinya dapat bersikap dewasa dan mengesampingkan egonya untuk tetap memiliki keluarga harmonis. Serta, tidak menyalahkan siapapun dan larut dalam kesedihan. Responden menyikapi perubahan kondisi yang dialami karena kehancuran keluarganya dengan menyibukkan diri dan melakukan kegiatan yang disenangi. Hal ini agar dirinya mendapatkan kesenangan dan tidak terlalu banyak beban pikiran. Responden mengatakan bahwa dirinya sudah menerima kejadian yang menimpa keluarganya.

“Yah, sekarang lebih ke sibukin diri biar gak terlalu banyak pikiran, terus cari kesenangan dengan lakukan hal-hal yang disukai. Cuman kadang kalau lihat keluarga lain, dorang rukun begitu, damai keluarganya. Saya suka iri, pengen kayak gitu juga. Tapi yah dari situ, akhir-akhir ini tetap berusaha beradaptasi terus, sudah bisa sedikit menerima sih, meskipun kadang masih teringat kejadian-kejadiannya”. (W1/FS/baris437-447/160422)

Adapun responden RS memaknai permasalahan keluarganya sebagai cara agar dirinya menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan merasa bersyukur atas hikmah yang dapat diperolehnya. Meskipun awalnya dirinya menunjukkan pemberontakan besar atas kekacauan keluarganya. Responden selalu mengingatkan pada dirinya sendiri bahwa Tuhan punya rencana yang baik dari setiap peristiwa yang terjadi.

Responden RS pun mengatakan bahwa yang memotivasi dirinya agar dapat melewati situasi sulit tersebut ialah sosok ayahnya. Dirinya tidak ingin menambah beban ayahnya ketika terus terjerumus dalam hal-hal negatif yang merugikan. Oleh karena itu, responden merasa bahwa dirinya telah menerima semua kejadian yang terjadi sebagai sebuah takdir yang sudah digariskan untuknya.

“Hmm motivasi saya sih sebenarnya ke sosok bapak. Jadi, ee kalau saya terus-terusan berada di posisi itu yah saya akan terus-terus menambah bebannya bapak”. (W1/RS/baris491-495/170422)
“...saya bisa lebih menerima kenyataan ini bahwa memang ee takdir baik dan buruk itu sudah digariskan”. (W1/RS/baris508-510/170422)

Sedangkan, responden M pun memaknai dari sudut pandang yang berbeda dengan menerima seadanya dan menjalani sebagaimana mestinya tanpa ada penolakan ataupun persetujuan. Hal ini karena kala perceraian orang tuanya, responden M masih dalam usia belia yang tidak tahu mengenai persoalan yang dihadapi keluarganya. Namun, responden M mengatakan bahwa dirinya menyikapi perubahan kondisi kehidupan yang dialaminya saat ini dengan lebih mandiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Responden terus belajar untuk regulasi diri dengan baik dan tidak memendam segala bentuk emosi yang dapat menjadi bom waktu untuk dirinya. Selain itu, kejadian yang responden alami terkadang dapat dirinya jadikan motivasi dan nasihat untuk membantu teman-temannya bangkit dari keterpurukan.

“Kadang juga bisa se-motivasional itu, kayak jadi inspirasi banget buat diri, buat orang lain juga”. (W1/M/baris409-411/190422)
“Ternyata ee apa yah, dari perjalanan-perjalanan hidupku itu aku bisa nasehatin teman-temanku, kalau mereka butuh arahan tuh ternyata aku bisa ngasih jalan ngebantu mereka buat ayo bangkit lagi lah, gue bisa loh ngelewatin itu semua yang gue lihat lu pasti bisa gitu. Jadi, kayak ada sisi positifnya juga buat teman-teman”. (W1/M/baris483-491/190422)

Dengan demikian, dari semua kejadian yang telah dilalui oleh ketiga responden. Mereka berharap ke depannya agar dirinya dapat bersikap lebih dewasa dalam menerima dan menjalani lika-liku kehidupan. Responden pun berharap dapat menjadi lebih sukses untuk mewujudkan impian dan *goals* yang dimiliki. Hal ini sebagai bukti kelayakan dirinya dan usaha agar terus dapat memaknai secara positif kejadian yang menimpa keutuhan keluarganya.

Adapun harapan terhadap kondisi keluarganya agar dapat lebih baik meskipun tidak seperti dulu lagi. Responden juga berharap kepada kedua orang tuanya untuk tetap memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang optimal kepada anak-anaknya. Selain itu, untuk orang tua di luar sana yang telah membangun rumah tangga agar lebih bertanggung jawab dan sebisa mungkin menjaga keutuhan keluarganya. Responden menilai dan meyakini bahwa setiap masalah ada solusi dan jalan keluarnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah diuraikan di atas merupakan proses penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mengenai *meaning of life* remaja dengan kondisi *broken family*. Ketiga responden memiliki pengalaman dan pemaknaan yang berbeda terhadap kondisi keluarga mereka sesuai dengan situasi yang dialami oleh masing-masing responden.

1. Kondisi psikologis remaja dengan *broken family*

Kondisi yang dialami responden sebelum dan setelah keluarga mereka mengalami keretakan sangat berbeda dan mengalami begitu banyak perubahan. Perubahan yang paling dirasakan ialah dari kondisi keluarga yang semula harmonis dan berjalan dengan baik, seketika berubah menjadi sangat membosankan dan berantakan. Selain itu, terlihat pula pada perubahan kondisi psikologis yang mereka rasakan.

Responden pada penelitian ini mengatakan bahwa mereka merasakan tekanan psikologis karena kondisi keluarganya yang berantakan. Responden mengakui dirinya pernah berada di masa yang sangat sulit dengan tekanan yang berat dan mengalami pengalaman traumatis yang membekas yang membuat kondisi psikis mereka terganggu. Hal ini sejalan dengan Muttaqin dan Sulisty (2019) bahwa kondisi hancurnya keluarga dapat berdampak pada anak dengan kemungkinan paling buruk hingga mengalami gangguan psikologis. Hal yang sama dikemukakan oleh Taylor dan Bagby (2013) bahwa faktor etiologi utama gangguan psikologis adalah *psychic trauma* atau trauma psikis atas kejadian di masa lalu.

Hidup di bawah trauma emosional seperti yang dialami responden karena kondisi *broken family* di usia remajanya dapat menghancurkan kesehatan mental mereka. Mereka yang menjadi korban *broken family* cukup rentan terhadap masalah psikologis yang tidak disadari. Ismiati (2018) mengemukakan bahwa hal yang cukup serius dapat terjadi pada kecenderungan timbulnya problema psikologis yang berkaitan dengan kondisi fisik dan mental yang kurang baik. Masalah psikologis ini berupa gangguan dalam cara berpikir (kognitif), kondisi emosional (afektif), dan perilaku (psikomotor).

Adapun perubahan perilaku yang dirasakan responden dengan *broken family* cenderung menyimpang yakni terlibat kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, hingga percobaan bunuh diri. Responden mengatakan bahwa alasan mereka melakukan perilaku menyimpang tersebut ialah sebagai bentuk pemberontakan kepada orang tua dan pelampiasan terhadap kondisi kelam yang mereka alami. Selain itu, ketiga responden juga mengalami perubahan pada perilaku sosial dalam hal ini ketertarikan terhadap lingkungan. Ketiga responden mengakui bahwa setelah perceraian orang tua, mereka menjadi malas bersosialisasi dan lebih memilih untuk mengurung diri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ningrum (2013) bahwa remaja dengan *broken family* dapat terhambat dalam penyesuaian diri di lingkungan sosial dengan status baru yang mereka miliki. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu mereka mulai membiasakan diri dan kembali pada rutinitas yakni menempuh pendidikan yang layak dengan bersekolah.

Selain itu, perubahan pada kondisi emosional juga dirasakan oleh ketiga responden. Responden mengatakan bahwa dirinya menjadi sering menangis tengah malam ketika mengingat kejadian buruk yang telah dialami keluarganya. Selain itu, responden mengatakan bahwa mereka menjadi lebih sensitif, tempramen, emosian, dan mudah tersinggung apalagi ketika menyangkut topik mengenai kondisi keluarganya. Diananda (2018) mengemukakan bahwa ketika terdapat masalah perkembangan emosional pada remaja, cenderung akan memunculkan tendensi yang kuat hingga sulit untuk di kontrol. Pada remaja laki-laki, mereka memiliki tendensi untuk berada dalam suasana ribut atau pertengkaran bersifat fisik. Sedangkan, pada remaja perempuan tendensi mereka dimanifestasikan dalam ekspresi seperti mudah marah dan tersinggung.

Perubahan kondisi yang dialami remaja karena *broken family* berkaitan dengan tugas perkembangan yang juga harus diselesaikan dengan baik pada fasenya. Hurlock (2017) mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja antara lain pencapaian kematangan peran sosial, kemandirian emosional, penerapan sistem nilai dan etika dalam bertingkah laku, dan keinginan untuk berperilaku sosial yang baik.

- a. Kematangan peran sosial ketiga responden secara keseluruhan belum tercapai. Hal ini ditunjukkan dari perilaku responden dalam berperan di lingkungan sosialnya dengan mengasingkan diri atau sebaliknya malah terjermum ke pergaulan bebas.
- b. Kemandirian emosional responden terlihat pada upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan lepasnya ikatan kekanak-kanakan dan ketergantungan kepada orang tua. Mereka mengalami sedikit kesulitan proses peralihan tersebut secara tiba-tiba pada peristiwa perceraian orang tua.
- c. Penerapan sistem nilai dan etika dalam bertingkah laku pun berbeda dari ketiga responden. Terdapat responden yang menerapkan etika berperilaku sesuai norma di masyarakat dengan melakukan hal positif. Namun, terdapat pula responden yang menyimpang dari norma berperilaku yang baik.
- d. Keinginan untuk berperilaku sosial yang baik ditunjukkan ketiga responden dengan usaha masing-masing. Responden berusaha beradaptasi dengan situasi peralihan dan menjadikan sosok orang tua yakni ayahnya sebagai motivasi dirinya berubah menjadi lebih baik.

Dengan demikian, diketahui bahwa timbulnya pengalaman emosional dan traumatis dari situasi *broken family* dapat mengganggu kondisi psikologis individu. Hal tersebut pun dipengaruhi oleh pola interaksi dan kelekatan yang terbangun dengan orang tua, serta kemampuan regulasi terhadap pengalaman yang dirasakan. Ismiati (2018) mengemukakan bahwa gangguan pada kondisi psikologis individu dapat berasal dari pola penyesuaian, kesulitan mengelola diri dan emosi, bermasalah dalam toleransi frustrasi, dan berbagai mekanisme pertahanan beserta perilaku yang mengikutinya. Sejalan dengan hal tersebut, gangguan juga dapat mengacu pada kelainan perkembangan, kegagalan dalam pelaksanaan tugas perkembangan, dan terhambatnya pemenuhan kebutuhan (Davison et al., 2014). Oleh karena itu, orang tua dan keluarga yang berperan dalam keseharian anak perlu mendampingi dan lebih memperhatikan kondisi pribadi sang anak.

2. *Meaning of life* remaja yang mengalami *broken family*

Muttaqin dan Sulistyono (2019) mengemukakan bahwa individu yang mengalami *broken family* pada usia remaja cenderung akan memaknai setiap kejadian yang dialami. Adapun ketiga responden memberikan pemaknaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat jelas pada situasi yang dialami masing-masing responden, sehingga situasi keluarga mereka menjadi tidak harmonis. Untari et al. (2018) mengemukakan bahwa faktor penyebab terjadinya kekacauan dalam keluarga ialah masalah keuangan, terjadinya kekerasan terhadap pasangan, perselingkuhan, kurangnya keharmonisan, dan krisis moral/akhlak. Hal lainnya karena adanya keterlibatan atau tekanan sosial dari pihak lain, tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan dan mendominasi, serta tekanan kebutuhan ekonomi keluarga (Pratiwi dan Handayani, 2013).

Responden memaknai kehancuran kondisi keluarganya secara positif bahwa dari kejadian tersebut dirinya menjadi lebih dewasa dalam bersikap dan lebih mandiri dengan tidak bergantung

pada orang lain. Responden pun merasa lebih dekat dengan Tuhan dan bersyukur atas hikmah yang dapat dirinya peroleh dari pengalaman pahit yang dialaminya. Responden menjadikan semua kejadian yang terjadi pada dirinya dapat diberikan sebagai nasihat untuk membantu temannya bangkit dari keterpurukan.

Dengan demikian, ketiga responden memberikan pemaknaan terhadap kehidupan dengan kondisi kehancuran keluarga mereka sebagai suatu pembelajaran. Mereka belajar mengenai arti suatu hubungan dan rasa kekeluargaan. Dari hal tersebut pula mereka menjadi lebih mandiri dan dewasa dalam bersikap. Meskipun, pengalaman dengan *broken family* cukup membekas dan memberikan kesan traumatis bagi responden. Namun, mereka juga tidak ingin terlalu larut dalam kesedihan yang mendalam. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Frankl (Utari dan Rifai, 2020) bahwa faktor yang mempengaruhi pemaknaan individu terhadap suatu kondisi yang dialaminya berkaitan dengan *creative values*, *experiential value*, dan *attitudinal value*. Pemaknaan responden juga digantungkan oleh perlakuan yang mereka terima setelah kondisi kekacauan terjadi, sehingga setiap individu bertanggung jawab terhadap pengalaman yang dialami dan dirasakannya secara langsung (Tomy, 2014). Hasanah (2019) mengemukakan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang kedua orang tua yang diperoleh remaja dengan *broken family*, mereka pun mengartikannya sebagai bentuk penelantaran. Hal ini karena, mereka perlu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi peralihan besar yang dialami akibat kondisi keluarga yang sudah berantakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi psikologis remaja dengan *broken family* berkaitan dengan situasi atau keadaan yang bersifat kejiwaan antara lain mengalami tekanan psikis dan trauma akibat kekerasan yang terjadi dalam keluarganya. Hal tersebut pun berpengaruh pada perubahan kondisi perilaku dan emosional. Kondisi perilaku antara lain terlibat perkelahian, terjerumus dalam pergaulan bebas dengan penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi minuman keras, menyakiti atau melukai diri sendiri, hingga percobaan bunuh diri. Sedangkan, kondisi emosional antara lain menjadi lebih sensitif, tempramen, dan mudah tersinggung. Beberapa kondisi ini sejalan dengan pola hubungan remaja dan orang tua setelah perceraian yang terlihat pada kecenderungan orang tua untuk melepaskan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik secara finansial maupun emosional, sehingga beberapa remaja merasa ditelantarkan oleh orang tuanya.

Adapun pemaknaan yang diberikan remaja terhadap kondisi kehidupan yang dialami dengan latar belakang *broken family* yakni mereka memaknainya sebagai proses pengembangan dan pendewasaan diri. Mereka merasa menjadi lebih dewasa dalam bersikap, lebih mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain, lebih dekat dengan Tuhan, dan selalu merasa bersyukur atas hikmah yang dapat diperoleh atas kejadian yang dialaminya. Selain itu, mereka menjadikan pengalaman kelamnya sebagai motivasi dan nasihat bagi orang lain yang tengah mengalami keterpurukan. Namun, tidak dapat dipungkiri adanya kesan trauma yang didapatkan dari kekerasan dan perselisihan yang terjadi dalam keluarganya.

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian hingga peneliti memperoleh hasil, tidak menutup kemungkinan bahwa saat proses penelitian berlangsung, peneliti menemui dan mengalami beberapa hambatan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain peneliti tidak membuat kriteria terkait kondisi keluarga yang telah berpisah tempat tinggal, sehingga terdapat perbedaan pandangan yang cukup signifikan antara remaja yang mengalami *broken family* dengan keluarga yang masih tinggal bersama dan keluarga yang telah berpisah.

Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan topik penelitian yang sama, dengan mempertimbangkan faktor keturunan dalam keluarga dalam hal ini mengalami kondisi *broken family* secara turun temurun. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh pandangan baru terkait faktor keturunan yang turut mempengaruhi kondisi *broken family* dalam suatu keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Data perceraian di Indonesia*.
- Creswell, J.W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publication.
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2014). *Psikologi abnormal*. PT Raja Grafindo Persada.
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Istighna*, 1(1), 116-133.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Eriksson, P. L., Wangqvist, M., Carlsson, J., & Frisen, A. (2020). Identity development in early adulthood. *Developmental Psychology*, 56 (10).
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh perceraian orang tua bagi psikologis anak. *Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18-24. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Nurkhasyanah, A. (2020). Optimalisasi psikologi perkembangan anak dalam lingkungan keluarga. *Japra: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 1-13.
<https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8809>
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Ismiati. (2018). Perceraian orang tua dan problem psikologis anak. *Jurnal At-Taujih*, 1(1), 1-16.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Kahija, L. (2017). *Penelitian fenomenologi: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(1), 1-12.
<https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 245-256. <https://doi.org/10.24260/raheema.v6i2.1492>
- Nasution, S. M., & Prastikasari, V. A. (2020). Hubungan antara kecenderungan alexithymia dengan hubungan dekat pada dewasa awal. *Jurnal Communicate*, 6(1), 7-12.
<https://doi.org/10.31479/jc.v6i1.199>
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1). 39-44.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3278>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed). McGraw-Hill Education.
- Paramitha, N., Nuraeni, N., & Setiawan, A. (2020). Sikap remaja yang mengalami broken home: Studi kualitatif. *JMCRH*, 3(3), 137-149. <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v3i3.136>
- Pratiwi, V. U., & Handayani, S. (2013). Pengaruh keluarga terhadap kenakalan anak. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 97-104.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (edisi ke-13). Erlangga.
- Taylor, G. J., & Bagby, R. M. (2013). Psychoanalysis and empirical research: The example of alexithymia. *Journal of American Psychoanalyst Association*, 61(1), 99-133.
<https://doi.org/10.1177/0003065112474066>
- Tomy, A. (2014). Logotherapy: A means of finding meaning to life. *Journal of Psychiatric Nursing*, 3(1). 1-40.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 99-106.
<https://doi.org/10.26576/profesi.272>
- Utari, R., & Rifai, A. (2020). Makna hidup menurut Victor E. Frankl dalam pandangan psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 7(2), 40-51. <https://doi.org/10.22236/jipp.v6i2.111>